

## Implementasi Model LENTERA Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Fatmawati<sup>1\*</sup>, Asniwati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [ff5903322@gmail.com](mailto:ff5903322@gmail.com)<sup>1\*</sup>

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model LENTERA untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama empat kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa SDN 2 Banua Kepayang, yang berada di kelas V tahun akademik 2022/2023, memiliki 13 siswa, terdiri dari 5 perempuan dan 8 laki-laki, yang mengikuti kegiatan PTK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa pada pertemuan pertama mencapai 39% dengan kriteria Kurang Aktif dan meningkat pada pertemuan keempat menjadi 92% dengan kriteria Sangat Aktif. Pada pertemuan pertama, hasil belajar siswa mencapai 46% dengan ketuntasan klasikal, dan pada pertemuan keempat mencapai 100%. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran LENTERA meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

**Keywords:** Aktivitas siswa, Hasil belajar, LENTERA

### PENDAHULUAN

Pada era revolusi 4.0 sekarang dengan adanya pendidikan, Karena pendidikan adalah satu-satunya kebutuhan terpenting umat manusia, kemajuan manusia hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan menciptakan berbagai disiplin ilmu berbasis pengetahuan dan teknologi. Pada paruh kedua abad ke-20, yang sering disebut dengan era globalisasi atau eranya, kehidupan manusia mengalami perubahan signifikan yang sangat berbeda dengan paruh sebelumnya. Sejak orang belajar untuk menjadi lebih saleh, abad ke-21 saat ini mempengaruhi pendidikan. Pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan karena menghasilkan berbagai pengetahuan dan pemahaman.

Sesuai dengan standar isi BSNP 2016, bahwa kondisi ideal pembelajaran IPS yaitu mampu mengenal kosep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sekitar, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan logis, mempunyai kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan komitmen, rassa ingin tahu yang tinggi untuk memecahkan masalah agar mempunyai keterampilan dalam kehidupan sosial, kemampuan berkomunikasi, kemanusiaan, berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, maupun global dan dapat bekerjasama. Pembelajaran IPS dilihat pembelajaran yang mudah dengan materi yang sangat banyak. Secara umum, seorang guru mampu menyajikan materi secara menyenangkan, bermakna dan menarik. Hal ini dikarenakan supaya pembelajaran

IPS tidak membosankan dan monoton oleh sebagian dan dapat berjalan secara efektif sesuai apa yang diharapkan (Hosnan, 2016).

Melihat kenyataan dilapangan siswa kelas V SDN 2 Banua Kepayang mendapatkan informasi bahwa kurang meningkatnya aktivitas, sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa masih rendah terhadap konsep pembelajaran IPS. Hal ini dibuktikan pada tahun 2022/2023 semester I (Ganjil), dimana pemahaman siswa terhadap materi masih cukup rendah, terdapat 8 dari 13 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM atau sebanyak (61%) dan ini sangat tidak diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun penelitian lain dilakukan oleh Rusdiah (2020) menyatakan bahwa muatan IPS pada materi masa penjajahan di Indonesia memang sulit untuk dipelajari sehingga membutuhkan pembelajaran yang inovatif untuk memecahkan masalahnya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung mengarah pada satu arah sehingga yang dilakukan siswa hanya mencatat tanpa mengembangkan keterampilan aktif, kreatif, kritis dalam memecahkan masalah. Sedangkan keaktifan siswa pada saat dikelas hanya didominasi pada siswa tertentu saja ketika diberi pertanyaan oleh guru sedangkan yang lainnya bisa diam mendengarkan walaupun aktif dalam penggalian informasi dengan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta bosan dan terdiam dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemungkinan besar tidak melibatkan aktivitas dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran dikelas tersebut juga kurang menggunakan model atau variasi pembelajaran yang bisa membuat anak antusias sehingga pembelajaran kurang bermakna. Berbanding terbalik dengan apa yang dikemukakan D.J Priansa dan A Seyiani “teacher are a determinant of the learning process”. Guru merupakan penentu dalam mengakatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Sofiawati, 2018). Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelasnya, sehingga tujuan yang telah dituliskan dalam rencana pengajaran dapat tercapai (Rosdiana *et al*, 2022).

Melihat kenyataan tersebut, penulis berupaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menggunakan strategi pembelajaran agar dapat mendorong siswa menjadi aktif dan dapat meningkatkan aktivitas dalam belajar dan dapat terlatih dalam bekomunikasi dengan siswa yang lain, juga untuk mengembangkan kreatifitas siswa dan budaya berpikir secara kritis dan keatif dalam memecahkan masalah, dimulai dari mengamati sebuah gambar melalui penayangan video kemudian akan mendapatkan sebuah permasalahan/solusi dan akan diberikan solusi atau jawaban terbaik.

Dengan demikian, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar diperlukanlah Ada peluang untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran.

Efektivitas proses pembelajaran sangat berkorelasi dengan cara guru memilih model atau strategi aktif untuk mengajar. Meningkatkan Hasil Belajar IPS mengatasi masalah ini peneliti berupaya memecahkan permasalahan dengan penelitian tindakan kelas melalui penggunaan model pembelajaran “LENTERA” dimana merupakan kombinasi dari tiga model yaitu model pembelajaran Problem Based Learning, Numbered Head Together, and Make A Match

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran LENTERA muatan IPS tema 7 kelas V SDN 2 Banua Kepayang dan menganalisis hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran LENTERA muatan IPS tema 7 kelas V SDN 2 Banua Kepayang.

Dari beberapa faktor yang diteliti, penelitian ini tidak hanya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa saja, namun juga dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah belajar siswa. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang sudah maksimal dalam meningkatkan potensi sikap sosial yang dimulai dari mengemukakan pendapat mengenai masalah yang tergambar, menggali masalah dengan bertanya, mengidentifikasi informasi untuk memecahkan suatu permasalahan melalui berpikir kritis dan tentu berdampak pada siswa yang tidak terlalu tertarik dalam menggali dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan partisipasi siswa serta hasil pembelajaran siswa yang baik (Lamatenggo, 2016).

## METODE

Metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan (Hamid, dkk., 2022). Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis peneliti yang menyelidiki masalah dengan instruksi kelas dengan menggunakan refleksi diri untuk memecahkan masalah dengan menganalisis penyebab masalah dan menghasilkan tindakan nyata (Parnawai, 2020).

Menurut Atikuto (2014), PTK seringkali berlangsung dalam empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada hari terakhir, guru membuat RPP dan instrumen pengamatan aktivitas guru dan siswa. Pada tahap ini, mereka mampu membuat rancangan tindakan yang merinci siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Saat ini, proyek pembelajaran berbasis RPP terus berlanjut dengan bantuan instrumen TES dan non-TES serta observasi tahap. Peneliti mencatat setiap transaksi yang dilakukan terhadap data yang diterima, kemudian mengevaluasinya untuk membuat langkah selanjutnya dalam timeline transaksi.

SDN 2 Banua Kepayang, yang berada di kelas V tahun akademik 2022/2023, memiliki 13 siswa, terdiri dari 5 perempuan dan 8 laki-laki, yang mengikuti kegiatan PTK. Sebagai guru, peneliti melakukan tindakan, mengumpulkan data, dan menafsirkannya. Untuk mengumpulkan data, lembar observasi dan rubrik aktivitas guru digunakan. Guru kelas V mengawasi aktivitas guru, sedangkan peneliti mengawasi keterampilan memecahkan masalah dan aktivitas siswa. Data pemebaljaran pengetahuan siswa diperoleh melalui tes tertulis dan penugasan. Penilaian unjuk kerja yang menyampaikan hasil diskusi dan kerja sama kelompok menilai sikap siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dianggap berhasil jika aktivitas guru mencapai skor antara 26 dan 32 atau kriteria "Sangat Baik". Di sisi lain, aktivitas siswa dianggap berhasil jika persentase keterampilan klasik siswa mencapai kriteria "Aktif" atau "Sangat Aktif" dengan lebih dari 80% dari total siswa. Penelitian ini juga dianggap berhasil jika keterampilan pemecahan masalah siswa selama pembelajaran mencapai kriteria "Terampil".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pertemuan 1, 2, 3 dan 4 selesai, untuk mengetahui perkembangan faktor-faktor yang diteliti, dibuat grafik kecenderungan hasil perolehan data dari pertemuan 1.

### Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4 tabel di bawah:

Tabel 1. Perolehan skor dan persentase aktivitas guru tiap pertemuan

No.	Pertemuan	Skor	Persentase
1.	1	23	74%
2.	2	25	80%
3.	3	29	93%
4.	4	32	100%

Berdasarkan tabel 1 tentang perolehan skor dan presentase aktivitas guru pertemuan 1, 2, 3 dan 4 di atas bahwa hasil observasi aktivitas guru cenderung meningkat dari pertemuan 1 memperoleh skor 23 dengan kriteria baik, pertemuan 2 memperoleh skor 25 dengan kriteria baik, pertemuan 3 memperoleh skor 29 dengan kriteria sangat baik dan semakin meningkat pada pertemuan 4 memperoleh skor 32 dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan data diatas maka kesimpulannya yaitu perolehan aktivitas guru meningkat menuju kriteria sangat baik.

### Hasil dari Pengamatan Aktivitas Siswa

Tabel berikut menunjukkan hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4:

Tabel 2. Persentase keaktifan siswa dalam aktivitas klasikal pada tiap pertemuan

No.	Pertemuan	Persentase
1.	1	39%
2.	2	69%
3.	3	77%
4.	4	92%

Lihat tabel 2 untuk persentase keaktifan klasik siswa untuk pertemuan 1, 2, 3 dan 4 di atas. menunjukkan persentase keaktifan klasikal aktivitas siswa pertemuan 1, memperoleh 39% dengan kriteria “Kurang Aktif”, pertemuan 2 memperoleh 69% dengan kriteria “Cukup Aktif”, pertemuan 3 memperoleh 77% dengan kriteria “Aktif” dan Pertemuan 4 memperoleh 92% dengan kriteria “Sangat Aktif”. Hal ini menunjukkan bahwa persentase keaktifan klasikal siswa dari pertemuan 1 sampai dengan 4 telah memperoleh indikator keberhasilan yaitu siswa berada pada kategori “Aktif” dan “Sangat Aktif” serta memiliki presentasi klasikal sebesar 80% dari total siswa yang hadir. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perolehan keaktifan siswa lebih aktif dan sangat aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika model LENTERA digunakan di kelas V tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan pada muatan IPS, aktivitas siswa meningkat pada setiap pertemuan. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi kedua model tersebut dapat mempengaruhi aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Aktivitas siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat meningkat secara signifikan dibandingkan dengan aktivitas yang mereka lakukan selama proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan siswa ini terjadi pada setiap pertemuan karena siswa secara rutin melakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahannya dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berpartisipasi pada pertemuan berikutnya.

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru menggunakan kombinasi model LENTERA (*Probelm Based Learning, Numbered Head Together, dan Mkae A Match*) untuk pembelajaran dalam penelitian ini siswa belajar dalam suatu kelompok dan terkait dengan kelompok lain maupun dengan antar individu sehingga aktivitas siswa dapat terlaksana, karena guru juga mengingatkan siswa untuk lebih disiplin, kerjasama, peduli, tanggung jawab, kesiapan dan memperbaiki tanggapan ataupun kemampuan untuk mempresentasikan.

Terlaksananya aktivitas siswa tidak terlepas dari inovasi dan strategi yang dilaksanakan seorang guru agar siswa terpacu menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Tirtoni (2018) bahwa cara

mengadaptasi model-model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan pembelajaran inovatif memberi kesan senang agar bisa membebaskan siswa dari kejemuhan-kejemuhan saat pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran inovatif, siswa dapat keluar dari rasa malas, ketakutan akan kegagalan, bosan dan rasa tertekan karena tenggang waktu tugas dan lain sebagainya.

Seperti pendapat Rusman (2017) siswa aktif adalah berperannya aktivitas siswa untuk mendapatkan akses berbagai pengetahuan dan informasi yang di gali dan diterangkan dalam proses pembelajaran, supaya siswa memperoleh pengalaman yang bisa meningkatkan kompetensi, pengalaman dan belajar akan jadi efektif bila siswa aktif dan ikut serta dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan sesuai keinginan.

Pentingnya peran siswa dalam aktivitas pembelajaran. Senada dengan Sardiman, (2011) yaitu selama belajar aktivitas diperlukan, susunan kegiatan siswa dalam membaca, mencatat, kegiatan yang mendukung hasil belajar, mengamati, mendengar, dan bertanya merupakan aktivitas dalam pembelajaran. Senada dengan (Zulfah, 2017) ditekannya pada aktivitas menanya, mengasosiasikan, mencoba, menyampaikan informasi dan mengamati merupakan aktivitas siswa selama proses belajar saintifik.

Siswa dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan membuat suasana belajar lebih menarik dengan menggunakan model pembelajaran LENTERA. Ini membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan, dan siswa dapat melakukan kegiatan saintifik dan membentuk kelompok diskusi untuk menyelesaikan materi dengan saling berpendapat.

Pembelajaran koperatif dapat membantu siswa memahami materi dengan baik walaupun anggota kelompok memiliki tingkat keahlian yang berbeda dan mereka dapat bekerja sama. Ini adalah cara yang bagus untuk memberi siswa kesempatan untuk belajar. Faktor umur dapat memengaruhi bagaimana seseorang belajar. Menurut Piaget, proses belajar siswa akan bertahan dan berubah sesuai dengan usia mereka. Menurut Susanto (2022).

Oleh karena itu, berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Probelem Based Learning, Numbered Head Together, dan Make A Match* oleh guru menunjukkan peningkatan. Siswa akan termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran dan belajar mereka dalam kondisi ini.

### **Keterampilan Memecahkan Masalah**

Tabel berikut menunjukkan hasil observasi keterampilan memecahkan masalah siswa pada pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4:

Tabel 3. Persentase klasikal keterampilan memecahkan masalah siswa tiap pertemuan

No.	Pertemuan	Persentase
1.	1	31%
2.	2	54%
3.	3	69%
4.	4	92%

Berdasarkan tabel 3, persentase klasikal keterampilan memecahkan masalah siswa pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4 di atas ditunjukkan. Persentase klasikal keterampilan memecahkan masalah siswa pada pertemuan 1 mencapai 31% dengan kriteria "Kurang Terampil", pertemuan 2 mencapai 54% dengan kriteria "Cukup Terampil", pertemuan 3 mencapai 69% dengan kriteria "Terampil" dan pertemuan 4 mencapai 69% dengan kriteria "Terampil". Ini menunjukkan bahwa persentase klasikal keterampilan memecahkan masalah

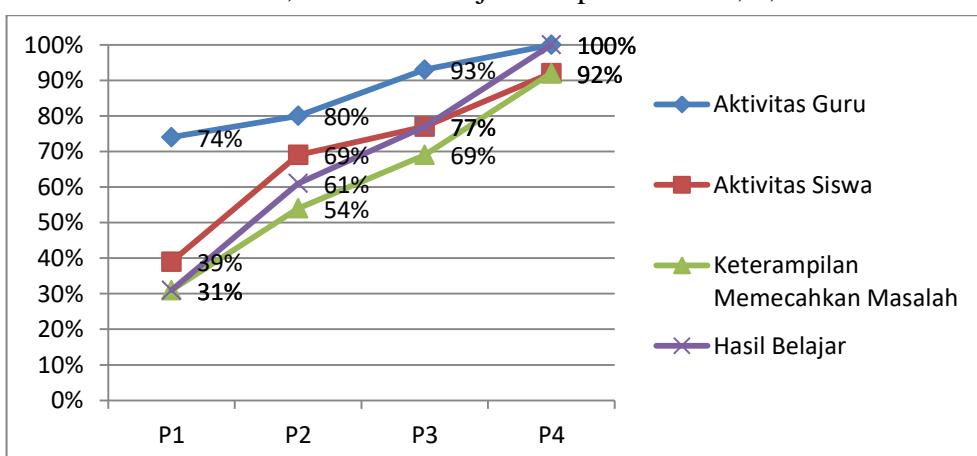
### Hasil Belajar

Tabel berikut menunjukkan hasil belajar siswa pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4:

Tabel 4. Persentase hasil belajar siswa pada tiap pertemuan

No.	Pertemuan	Persentase
1.	1	31%
2.	2	61%
3.	3	77%
4.	4	100%

Menurut tabel 4, persentase hasil belajar siswa dari pertemuan 1, 2, 3 dan 4 di atas ditunjukkan. Hasil belajar siswa dari pertemuan 1 secara klasikal mencapai 31%, hasil belajar siswa dari pertemuan 2 mencapai 61%, hasil belajar siswa dari pertemuan 3 mencapai 77%, dan hasil belajar siswa dari pertemuan 4 mencapai 100% ketuntasan, dengan indikator keberhasilan hasil belajar yang sudah memenuhi KKM adalah 70. Berdasarkan tindakan guru, tindakan siswa, keterampilan pemecahan masalah siswa, dan hasil belajar dari pertemuan 1, 2, 3 dan 4 berikut:



Gambar 1 Grafik Kecenderungan faktor yang diteliti Pertemuan 1, 2, 3 dan 4

Semua elemen, termasuk aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan memecahkan masalah, dan hasil belajar, meningkat dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Data di atas menunjukkan bahwa guru dapat memaksimalkan aktivitas siswa saat mengajar. Dengan lebih banyak aktivitas siswa dalam kegiatan pelajaran, hasil belajar siswa juga dapat ditingkatkan. Hasil belajar sikap dan keterampilan siswa meningkat, yang didukung oleh peningkatan hasil belajar pengetahuan mereka. Data menunjukkan hasil belajar siswa dengan indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu 80 persen pencapaian "Tuntas" atau nilai sekurang-kurangnya 70 dan secara keseluruhan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kombinasi model LENTERA (Problem Based Learning, Numbered Head Together, dan Make A Match) meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok sehingga dapat bertukar informasi, dan guru dapat membantu siswa memecahkan masalah dengan lebih tuntas. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat meningkat.

Cara mengajar guru yang baik adalah kunci dan prasyarat bagi siswa agar dapat belajar dengan baik. Menurut Piaget belajar peserta didik dapat efektif jika selaras dengan perkembangan kognitif peserta didik itu sendiri. Namun alangkah baiknya peserta didik diberi kesempatan untuk melaksanakan percobaan melalui interaksi teman sebayanya (Line Rahima, 2019)

Menurut (Priyanti, 2019), (Burhan et al., 2022), dan (Mayasari et al., 2022) Seorang guru selalu menginginkan hasil belajar siswa yang dibimbingnya dapat meningkat. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai ikatan dengan siswa agar bisa terjadi proses belajar mengajar. Seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat diukur dari keberhasilan setiap proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi model *LENTERA (Problem Based Learning, Numbered Head Together, dan Make A Match)* meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini juga memungkinkan guru membantu siswa memecahkan masalah dengan lebih baik dan memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk bertukar pengetahuan. Akibatnya, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar hak, yang dikaitkan dengan pembelajaran yang signifikan. Pembelajaran kooperatif berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa, meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Menurut Nasution, hasil belajar menyebabkan perubahan individual bagi siswa. Selain itu, pengetahuan membentuk harga diri dan keterampilan siswa (Prananda et al., 2020). Melatih siswa agar mengutarakan pendapat agar berdampak pada peningkatan hasil belajar sebagai bentuk dari diskusi kelompok, senada dengan (Syuriansyah, dkk., 2019) mengapa pembelajaran koperatif itu penting agar implementasi pembelajaran yang pertama yaitu penelitian menggunakan

pembelajaran koperatif bisa meningkatkan kecakapan dan keberhasilan belajar siswa dalam interaksi dengan orang lain, meningkatkan kualitas personal dan membentuk perilaku menerima. Kedua, bisa mengetasi persoalan, membaurkan prikomotor dan kognitif dan bisa mewujudkan keperluan siswa menggunakan akal.

Keberhasilan belajar ditentukan oleh keinginan siswa untuk belajar dan dorongan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keinginan siswa untuk memperhatikan apa yang dipelajarinya merupakan kunci keberhasilan pembelajaran (Ahmad et al., 2019). Selain itu, motivasi diperlukan untuk mencapai kesiapan diri dan tujuan, serta dorongan untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa tidak akan berbuat apa-apa jika tidak ada minat. Oleh karena itu, penelitian seperti Prastitasari et al. (2022), Suhaimi & Putri, (2019), dan Amalia dkk. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan dan menentukan indikator keberhasilan setiap peneliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Implementasi Model LENTERA untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”, aktifitas siswa mencapai kategori sangat aktif dan hasil belajar telah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan. Disarankan bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan agar membina guru memilih model pembelajaran yang relevan, bagi guru sebagai referensi agar menggunakan model pembelajaran yang efektif dan bagi peneliti lain sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Suriansyah, Rizky Amelia, dan Meri Aditia Lestari. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair and Share (TPS) dan Teams Games Tournament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin.,27-36.

Ani, F. (2019). Model Pemecahan Masalah (Problem Solving) Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Dikelas IV Sekolah Dasar Negeri No.166/VII Guruh Baru 1 Kec. Mandi Angin Kab. Sarolangun . Jambi : Univeritas Islam Negeri .

Arikunto, d. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Burhan, N., Munir, M. M., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh Model Word Square terhadap Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. Journal on Teacher Education, 3(3), 374-380.

Dewi, F. M. (2019). Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial . Jawa Timur : UNIPMA Press.

Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran . Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , I(II):177.

Fauhah, H. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa . Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran , 324-328.

Hamid, A., Lutfhi, A., & Kasnelly, S. (2022). Metodologi Penelitian Ekonomi. Insan Cendekia Mandiri.

Herti Prastitasari, Melinda Fitria, Jumadi, Sunarno, Mursinah Annisa, Yogi Prihandoko. (20220. Peningkatan Prestasi Matematika Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, SR, dan QOD. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Hosnan. (2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik . Jakarta : Ghalia Indonesia .

Lamatenggo, H. B. (2016). Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi . Jakarta : PT Bumi Aksara.

Lestari, C. K. (2015). Penerapan Metode Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Mulok Produktif Membuat Jajaran Tradisional Kelas X TPHP II di SMKN 1 Pandak Tahun Ajaran 2014/2015 . Yogyakarta : Univeritas Negeri Yogyakarta.

Line Rahima, Z. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan PPKN Materi Keberagaman Karakteristik Individu Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), NHT dan Make A Match pada Kelas IV SDN Pekauman 3 Banjarmasin . Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM, V(I):188.

Melati, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa melalui Model Pembelajaran Arias Berbantuan Media Audio Visual. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, IX(II):214.

Putra, A. N. (2015) . Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Metode Peta Konsep Bagi Siswa Kelas III SDN Minomartani 1 Tahun Pelajaran 2014/2015 . Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Radiansyah dan Elsa Amalia. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Materi Benda Tunggal dan Campuran Meggunakan Kombinasi Model PBL, NHT & MM. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1545-1554.

Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. Jurnal Pena Ilmiah, 1(1).

Rusman. (2017). Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kenana : PT Kharisma Putra Utama .

Rusman. (2016). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Depok : PT Raja Grafindo Persada.

Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif . Makassar : Pustaka Ramdhan .

Sofiaawati, D. A. (2018). Problem Solving Learning, Think Pair and Share (TPS) Based On Audio Visual Media Improving Oral Activities . Jurnal Internasional, 275:57.

Susanto, A. (2015). Teori Belajar & Pembelajaran Disekolah Dasar . Jakarta : Kharisma Putra Utama.

Rosdiani, R., Nasir, M., & Nurfathurrahmah, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya Siswa Kelas VIII SMPN 2 Donggo Tahun Pelajaran 2021/2022. JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(1), 8-11.